

“Anak Penakut, Membosankan, Tidak Seru!”

Kalimat itu selalu melayang dipikiranku. Suara yang tak asing didengar sejak aku masih menginjak usia anak-anak hingga aku tumbuh menjadi remaja yang biasa-biasa saja. Aku ingat satu hal, ada seseorang yang menyebut bahwa aku tidak bisa apa-apa, aku terlalu penakut, terlalu pemalas, dan membosankan. Bukan, bukan kalimat mereka yang jahat, ini hanya perasaanku saja yang terlalu sensitif mendengar omongan orang. Ya, aku memang terlalu membosankan.

Hidupku tidak seseru adik dan kakakku. Pengalamanku sejak kecil hanya berisikan kasih sayang dari seorang Nenek yang sudah meninggalkanku ketika aku berusia 10 tahun.

Selepas Nenek meninggal, kini tersisa hidupku yang tidak asyik. Makanya, aku tidak marah ketika disebut membosankan dan tidak bisa apa-apa. Naik wahana *extreme* di Dunia Fantasi saja aku menolak. Aku terlalu takut untuk itu. Kegiatan *outbound* yang disukai banyak orang pun, tak bisa aku nikmati. Nyaliku terlalu *ciut* untuk permainan yang menguji adrenalin. Bagaimana dengan film *horror*? Jangan harap bisa menonton film itu

bersamaku. Ketika duduk di bangku sekolah dasar, pernah aku sulit tidur selama satu minggu akibat film *horror* "Ju – On" yang ku tonton bersama teman sebayaku di rumah.

Anak penakut dan membosankan, pantas disematkan untukku. Anak manja yang tidak bisa jauh dari orang tua dan kurang suka bersosialisasi. Ditambah lagi, wajahku yang jutek dan sifatku yang mudah tersinggung. Aku tidak seperti anak sebayaku yang menyenangkan dan sering mendapat perhatian dari orang lain. Terlebih, ketika aku memiliki adik saat usiaku 6 tahun. Ketika disebut "*masa kecil kurang bahagia*" selalu ku iya-kan. Karena,

ceritaku di usia anak-anak hingga remaja, jauh dari kata menyenangkan. Hingga akhirnya, aku berniat untuk berubah. Saat usiaku 15 tahun, di bangku sekolah menengah atas, aku mengenal yang namanya sosialisasi. Lulus sekolah, aku melanjutkan kuliah jenjang Strata-1 di salah satu kampus swasta ternama di Bandung.

Akhirnya, kini aku tumbuh menjadi anak yang sangat senang bersosialisasi, *humble*, dan memiliki teman yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Aku menjalankan hobiku untuk *solo traveling*, menulis cerita, dan sudah melakukan perjalanan ke 8 provinsi, salah satunya

Nusa Tenggara Timur. Anak rumahan yang manja dan penakut ini, sudah menginjakkan kaki di Kampung Adat Wae Rebo, Ruteng, Flores, Nusa Tenggara Timur dan Danau Kelimutu, Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018.

Kini, aku memiliki cita-cita untuk berkeliling Indonesia seorang diri, *hitchhiking*, tinggal bersama warga lokal, mengunjungi semua teman yang ada di luar Pulau Jawa dan mengenal budaya baru di negaraku tercinta. Terakhir, aku ingin berkunjung ke makam teman satu kelasku saat kuliah, Modestus Werre, di ujung timur Indonesia, Merauke.